

Peran Tauhid dalam Membangun Umat yang Berkualitas

Muhammad Zali¹, Ani Sahara², Salsa Ayudi Tila Simangunsong³, Zuhra Nazwa Lubis⁴, Erwina Rizky⁵, Shindika Andraini⁶, Fitri Salsabila⁷, Hilsa Ananta Siregar⁸, Miftah Chairia Zannah⁹, Zahraini Rhossy Sembiring¹⁰, Revalina Etika¹¹, Jihan Auliya¹², Sofia Rahma¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: anisaharaoppo@gmail.com^{1,2}, salsaayuditila@gmail.com³, zuhranajwa515@gmail.com⁴, erwinarizky7@gmail.com⁵, shindikaandraini@gmail.com⁶, salsa.irc17@gmail.com⁷, hilsaananta@gmail.com⁸, zannahmiftah90@gmail.com⁹, zahrainisembiring@gmail.com¹⁰, revnaetikaananda@gmail.com¹¹, jihanauliya0106@gmail.com¹², sofiarahma392@gmail.com¹³

Abstrak

Karakter dan sifat seorang muslim sangat dipengaruhi oleh tauhid. Sebagai landasan doktrin Islam, tauhid tidak hanya mencakup keyakinan bahwa Allah itu Esa tetapi juga bertindak sebagai kompas moral dan etika yang mengarahkan perilaku manusia dalam interaksi sehari-hari. Umat Islam saat ini menghadapi kesulitan moral dan spiritual seperti konsumerisme, individualisme, dan krisis identitas; oleh karena itu, sangatlah penting untuk menyelesaikan masalah-masalah ini dengan memahami dan menggunakan tauhid. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh tauhid terhadap pengembangan karakter, kualitas masyarakat, dan pembentukan masyarakat yang damai dan bermartabat. Melalui tinjauan literatur dan metodologi kualitatif, penelitian ini mengkaji literatur terkait untuk mengidentifikasi nilai-nilai tauhid di berbagai bidang kehidupan. Hasilnya menunjukkan bahwa tauhid berfungsi sebagai kompas moral, mendorong kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam, meningkatkan taraf ibadah, dan membina ikatan sosial yang lebih erat. Tauhid juga memberikan dasar yang kuat untuk mengatasi permasalahan saat ini, mendorong kemandirian spiritual, dan menginspirasi masyarakat untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat. Ringkasnya, mengembangkan sifat-sifat unggul dalam diri umat Islam, baik secara individu maupun kolektif, memerlukan pemahaman mendalam tentang tauhid.

Kata kunci: *Tauhid, Karakter Muslim, Tantangan Modern, Masyarakat Berkualitas*

Abstract

A Muslim's character and attributes are greatly influenced by tauhid. As the cornerstone of Islamic doctrine, tauhid includes not only the conviction that Allah is one but also acts as a moral and ethical compass that directs people's behavior in day-to-day interactions. Muslims today face moral and spiritual difficulties such as consumerism, individualism, and identity crises; therefore, it is more important than ever to solve these problems by comprehending and using tauhid. The purpose of this study is to investigate how tauhid affects character development, community quality, and the establishment of a society that is peaceful and respectable. Through a literature review and qualitative methodology, the study examines pertinent literature to identify tauhid values across a range of spheres of life. The results show that tauhid serves as a moral compass, promoting adherence to Islamic values, elevating the standard of worship, and fostering closer social bonds. Tauhid also offers a strong basis for addressing today's issues, encouraging spiritual self-reliance, and inspiring people to make contributions to the advancement of society. In summary, developing outstanding traits in Muslims, both individually and collectively, requires a thorough understanding of tauhid.

Keywords: *Tawhid, Muslim Character, Modern Challenges, Quality Society*

PENDAHULUAN

Dalam kerangka kehidupan Muslim, gagasan monoteisme sangat penting dan mendasar. Di luar pemahaman teologis yang sederhana, monoteisme—pengakuan akan keesaan Allah—adalah dasar moral dan etika yang mengarahkan perilaku individu dan masyarakat. Memahami dan mengamalkan monoteisme merupakan komponen penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang berkualitas tinggi karena mengarahkan orang untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Umat Muslim menghadapi berbagai masalah sulit di era globalisasi ini. Integritas moral dan spiritual masyarakat secara teratur terancam oleh hedonisme, konsumerisme, dan pengaruh peradaban lain. Pentingnya memahami monoteisme menjadi lebih relevan dalam terang ini. Selain mengajarkan kita untuk menyembah Allah saja, monoteisme membentuk perilaku dan sifat-sifat karakter yang mendefinisikan seorang Muslim yang baik.

Islam memandang pendidikan lebih dari sekadar memberikan pengetahuan. Pendidikan memfasilitasi pertumbuhan karakter seseorang dan pemahaman mendalam tentang ide-ide keagamaan. Dalam pengertian ini, manusia adalah subjek dan objek pendidikan, yang berpartisipasi dalam proses pengembangan kepribadian yang mencakup pengembangan budaya dan proses kedewasaan dan integritas yang berfokus pada pendidikan.

Sebagai komponen penting ajaran Islam, tauhid sangat penting dalam membentuk karakter seorang Muslim. Tauhid tidak hanya mencakup penerimaan bahwa Allah itu esa, tetapi juga bertindak sebagai kompas moral dan spiritual yang mengarahkan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang tauhid dapat berdampak besar pada etika dan karakter seseorang, sehingga terciptalah pribadi yang lebih baik yang bermanfaat bagi masyarakat. Pembentukan generasi Muslim yang unggul bergantung pada pendidikan tauhid. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, tauhid berfungsi sebagai prinsip utama pendidikan Islam, yang menggabungkan prinsip-prinsip spiritual ke dalam setiap aspek kurikulum. Metode ini berupaya untuk menciptakan manusia dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang kuat di samping kecakapan akademis (Al-Faruqi 1982). Selain itu, gagasan monoteisme mendorong orang untuk mengejar moralitas dan keadilan sosial dengan melepaskan mereka dari ikatan materialisme dan cita-cita yang tidak diinginkan lainnya (Khumaidi 2010)

Pengetahuan tentang tauhid dapat memberikan jalan dan tujuan hidup yang jelas di dunia saat ini yang penuh dengan kesulitan dan godaan. Orang yang memahami gagasan tauhid kemungkinan besar akan sangat taat kepada ajaran Allah dan berusaha keras untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya. Hasilnya, tauhid membantu menciptakan masyarakat yang lebih damai dan lebih baik selain memengaruhi karakter seseorang. (Sidoarjo 2024). Sebagai landasan Islam, tauhid sangat relevan dalam mengatasi permasalahan masa kini, termasuk dilema moral, materialisme, individualisme, dan kerusuhan sosial. Tauhid berperan sebagai benteng moral yang melindungi identitas umat Islam, khususnya generasi muda, dari dampak gaya hidup permisif dalam menghadapi globalisasi dan inovasi teknologi.

Tauhid menjauhkan orang-orang beriman dari materialisme dan menanamkan dalam diri mereka pemahaman bahwa kekayaan adalah amanah yang harus digunakan untuk kebaikan yang lebih besar dengan mengajarkan mereka untuk memandang kehidupan di bumi sebagai sebuah ujian. Selain itu, tauhid mengedepankan keadilan dan kepedulian lingkungan dengan memperkuat persaudaraan Islam dan tanggung jawab sosial. Umat Islam dapat menghadapi kesulitan-kesulitan dunia kontemporer dengan tetap menjaga prinsip-prinsip agama mereka, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan mematuhi tauhid. Dalam upaya mencapai masyarakat terhormat, tauhid muncul sebagai solusi spiritual sekaligus landasan perubahan sosial.

Dampak tauhid terhadap karakter seorang Muslim dan konsekuensinya terhadap kohesi moral dan sosial masyarakat akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini. Diyakini bahwa dengan memahami tauhid dengan lebih baik, masyarakat Muslim akan lebih siap menghadapi masalah-masalah kontemporer dan terus maju dalam mengejar kehidupan yang lebih memuaskan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meraih pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana tauhid dapat membentuk karakter dan etika seorang Muslim, serta implikasinya terhadap pembangunan masyarakat yang berkualitas.

METODE

Metodologi penelitian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan publikasi lainnya. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara menyeluruh topik tentang bagaimana tauhid meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat.

Metode kualitatif digunakan untuk menilai data yang dikumpulkan untuk penelitian pustaka ini. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memahami dan menganalisis data secara menyeluruh serta menyajikannya dengan cara yang bermakna. Meninjau pustaka yang relevan, menilai sumber untuk keandalan dan penerapannya pada topik penelitian, dan mensintesis hasil menjadi narasi yang koheren merupakan langkah-langkah dalam proses pengumpulan data.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif sangat menekankan pada penyelidikan menyeluruh terhadap interpretasi yang diberikan orang atau kelompok terhadap suatu fenomena (Creswell 2014). Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok untuk memahami bagaimana gagasan tauhid memengaruhi moral dan kepribadian umat Islam serta konsekuensinya bagi pengembangan masyarakat yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata "tauhid" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata "wahhada-yuwahhidu-tauhidan" yang berarti "meneguhkan dan menyatukan." Wahhadullahu mengungkapkan keyakinan bahwa suatu makhluk adalah unik dan tidak ada padanan atau yang setara. Cara lain untuk membacanya adalah sebagai wahhadtuhu, yang diterjemahkan menjadi "Saya mengakui bahwa Dia adalah Satu." Lebih jauh, hal itu menunjukkan bahwa setiap bentuk atau jumlah tertentu yang dikaitkan dengan-Nya adalah negasi karena Dia adalah Satu dalam cara yang tidak dapat dibagi dan memiliki kualitas yang tidak dapat dibandingkan dengan apa pun. Mengenai keilahian-Nya, kedaulatan, dan pemerintahan-Nya, Dia tidak memiliki sekutu; Allah, Yang Maha Esa, adalah satu-satunya dewa, dan Allah adalah satu-satunya pencipta. Secara lebih umum, tauhid digunakan untuk memperjelas kualitas khusus Allah Subhanahu Wa Taala. Kualitas khusus apa yang membedakannya sebagai unik? , ada tiga kategori utama tauhid: tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyyah, dan tauhid asma wa'sifat.

Tauhid Rububiyah

Gagasan bahwa pencipta alam semesta adalah Esa dan tidak memiliki sekutu dikenal sebagai tauhid rububiyah. Gagasan ini mencakup kedaulatan dan kekuasaan Allah SWT atas seluruh eksistensi dan isinya, selain keesaan-Nya dalam konteks penciptaan. Tauhid af'al adalah istilah lain yang digunakan oleh para ulama untuk menggambarkan jenis monoteisme ini. Mengenali Allah sebagai Pencipta (al-khaliq), Pemelihara (ar-raziq), Pemberi Kehidupan (al-muhyi), Pemberi Rezeki (al-munit), dan Yang menyebabkan kematian (al-mu'thi), di antara sifat-sifat lainnya, diperlukan untuk mengakui prinsip ini. Ayat-ayat seperti QS Al-A'raf: 54 dan QS Al-Jatsiyah: 27, yang menegaskan bahwa Pencipta kosmos adalah Esa tanpa sekutu, memberikan dukungan dasar untuk konsep ini. Kaum musyrik Arab, yang mengakui Allah sebagai Pencipta segala sesuatu meskipun mereka menyembah berhala, akrab dengan gagasan tauhid, sebagaimana dinyatakan dalam QS Az-Zummar: 86 Al-Qur'an.

Ibnu Taimiyah mengemukakan gagasan tentang keesaan Tuhan (tauhid rububiyah) melalui pendekatan kesadaran intrinsik. Fakta bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta mereka dan satu-satunya yang berhak disembah merupakan sesuatu yang secara alami diakui oleh makhluk-makhluk Allah. Sebelum status-Nya sebagai objek penyembahan (al-ma'bud) diakui, Tuhan telah ada sebagai Sang Pencipta (al-khaliq). Untuk menghadapi dan mengatasi rintangan hidup, jiwa manusia secara alami membutuhkan dan mencari pertolongan dan dukungan Allah. Nabi Muhammad bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka penganut agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR Bukhari).

Tauhid Uluhiyyah

Dalam Islam, konsep Tauhid uluhiyyah menekankan bahwa Allah SWT adalah satu dalam semua ibadah. Umat Islam dituntut oleh konsep ini untuk menyembah Allah semata dan

menghindari pengidentifikasian-Nya dengan hal lain. Dalam kerangka ini, Tauhid uluhiyah merupakan landasan semua ibadah umat Islam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Citra Ayu Wulan Sari dan rekan-rekannya, Tauhid uluhiyah merupakan hasil dari Tauhid rububiyah, yang menyatakan bahwa ibadah dan pengabdian kepada Allah semata harus disertai dengan pengakuan kepada Allah sebagai Sang Pencipta. (Sari 2020)

Tauhid rububiyah secara langsung mengarah pada gagasan tauhid uluhiyah. Memang benar bahwa setiap orang yang meyakini bahwa Allah adalah Sang Pencipta, yang menciptakan kosmos, dan yang mengaturnya, harus menyembah-Nya saja dan tidak kepada yang lain. Tauhid rububiyah merupakan bagian alami dari tauhid uluhiyah. Tauhid ini mencakup sejumlah karakteristik tauhid, termasuk tauhid dalam ucapan dan pemahaman, sebagaimana yang diungkapkan dalam Surah Al-Ikhlâs, yang membahas dan menegaskan sifat-sifat Allah yang tidak tercela. Ia juga berbicara tentang nama-nama agung Allah. Tidak seperti penjelasan yang diberikan oleh para mutakallimin, Al-Qur'an menghindari penggunaan kata-kata yang ambigu atau rumit dalam surah ini yang mungkin sulit dipahami oleh masyarakat umum. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Kafirun, yang menyoroti perlunya berkomitmen untuk menyembah Allah saja, ia juga mencakup tauhid dalam kehendak dan tindakan.

Artinya, orang yang meyakini bahwa Tuhan adalah Yang Maha Esa harus menyembah-Nya saja, tanpa mengidentifikasi-Nya dengan apa pun. Monoteisme dalam ketuhanan memiliki konsekuensi praktis dalam kehidupan sehari-hari di samping relevansi teologisnya. Setiap perbuatan, doa, dan harapan akan diarahkan sebagai tindakan penyembahan kepada Tuhan oleh seorang Muslim yang memahami dan menganut monoteisme. Studi tambahan menyoroti bahwa monoteistik mencakup berbagai praktik penyembahan, termasuk doa, pengorbanan, dan ketergantungan, yang semuanya harus difokuskan hanya kepada Tuhan. (Hambal 2020)

Contohnya hanya menyembah Allah: Shalat, puasa, sedekah, dan ibadah lainnya harus ditujukan hanya kepada Allah. Ini termasuk segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

Asma wa Sifat

Gagasan di balik Tauhid asma' wa sifat adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna. Menurut Ibnu Taimiyah, seorang Muslim harus percaya dan menegaskan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dan sebagaimana yang dinyatakan Nabi Muhammad dalam hadits, termasuk penegasan (*itsbat*) dan negasi (*nafyu*). Oleh karena itu, setiap orang percaya harus menolak apa yang telah Allah sangkal tentang Diri-Nya dan mendefinisikan karakter mereka sejalan dengan apa yang telah ditetapkan Allah tentang Diri-Nya. Tanpa mencoba untuk menjelaskan (*takyîf*) atau membandingkan (*tamtsîl*) karakteristik Allah, para ulama Salaf telah menegaskan mereka sebagaimana Dia telah mendefinisikannya, tanpa mengubah (*tahrîf*) atau menolak (*ta'thîl*) mereka. Demikian pula, mereka menolak apa yang telah Allah sangkal tentang Diri-Nya dan mempertahankan sifat-sifat-Nya sesuai dengan kebenaran, yang tidak ditemukan dalam nama-nama-Nya atau dalam tulisan-tulisan-Nya. Dalam Surat Al-A'raf: 180, Allah Ta'ala berfirman bahwa nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan ayat-ayat-Nya tidaklah sama.

Penegasan Allah SWT tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya dikenal dengan istilah Tauhid Asma wa Sifat. Menurut para ulama, tauhid jenis ini mencakup keyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna dan nama-nama yang indah (*Asmaul Husna*), sebagaimana yang diwahyukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Tauhid Asma wa Sifat, umat Islam harus menerima dan mengimani semua nama dan sifat Allah tanpa mengubah atau mengurangi makna yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Menurut penelitian Ali Imron, Tauhid Asma wa Sifat mengharuskan seorang Muslim untuk memahami bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah itu unik dan sempurna, serta tidak dapat disamakan dengan ciptaan-Nya. Untuk meningkatkan mutu ibadah dan ketakwaan kepada Allah, penelitian tersebut juga menyoroti betapa pentingnya memiliki pemahaman yang benar tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya (Imron 2022). Selain itu, Tauhid Asma wa Sifat merupakan komponen penting dalam pendidikan akidah Islam yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka dapat mengenali Allah dengan benar dan terhindar dari kesalahpahaman tentang

sifat-sifat-Nya, menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim (Mustaqim 2020). Memahami Tauhid Asma wa Sifat penting karena memengaruhi agama dan ketaatan seorang Muslim. Seorang hamba dapat meningkatkan kualitas ibadah dan ketaatannya serta memperoleh kesadaran yang lebih dalam tentang keesaan Allah dengan mempelajari nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, mempelajari Tauhid Asma wa Sifat merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam.

Pengakuan iman, "Laa ilaaha illallah" (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ), merupakan landasan doktrin Islam dan berarti "Tidak ada Tuhan selain Allah." Pernyataan ini, yang menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dengan sempurna menggambarkan gagasan monoteisme dalam Islam. Pernyataan ini, yang menjadi dasar keyakinan Islam, berfungsi sebagai prinsip utama yang memisahkan iman dari ketidakpercayaan. Seorang Muslim yang membuat pernyataan ini menerima keesaan Allah dan menolak penyembahan terhadap orang lain. Dua bagian mendasar dari makna pernyataan ini adalah penegasan dan penolakan. Sementara penegasan menyatakan bahwa hanya Allah yang layak disembah, penolakan memerlukan penolakan semua dewa lainnya. Menurut Allah dalam Al-Qur'an, setiap orang yang beriman kepada Allah dan menolak tuhan-tuhan palsu—yaitu, segala sesuatu yang disembah selain Allah—telah memegang ikatan yang erat (Al-Baqarah: 256). Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan iman lebih dari sekadar pernyataan; tetapi merupakan janji untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran-Nya.

Pernyataan tersebut memperjelas bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Menurut Allah dalam Al-Qur'an, siapa pun yang beriman kepada-Nya dan menolak thagut—menyembah apa pun selain Allah—memiliki pegangan yang kuat pada ikatan yang kuat (Al-Baqarah: 256). Ini menunjukkan bahwa pernyataan iman lebih dari sekadar pernyataan; itu adalah janji untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran-Nya.

Kehidupan seorang Muslim sangat dipengaruhi oleh pernyataan iman mereka. Seorang hamba dapat mengarahkan hidupnya menuju kesetiaan kepada Allah dengan memahami dan menerima pernyataan ini. Ini mencakup semua aspek kehidupan, dari hubungan sosial dan etika hingga pengabdian ritual seperti doa dan puasa. Seorang Muslim yang memahami pentingnya pernyataan ini akan berusaha untuk menjauhi politeisme dalam semua manifestasinya dan berjanji untuk hidup sesuai dengan hukum Islam.

Pernyataan ini juga bertindak sebagai landasan bagi pewahyuan teks-teks suci dan pengutusan para nabi. Tujuan dari setiap nabi dan rasul adalah untuk membujuk orang-orang agar menyembah Allah saja dan untuk menyebarkan firman tentang keesaan-Nya. Dalam pengertian ini, pernyataan iman berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam dalam semua aspek kehidupan mereka selain menjadi rukun Islam yang pertama. Membangun sistem kepercayaan yang kokoh membutuhkan pemahaman tentang konsekuensi dan makna dari pernyataan ini. Oleh karena itu, prinsip utama kehidupan seorang Muslim adalah pernyataan iman mereka. Itu adalah janji untuk hidup sepenuhnya sadar akan keesaan Allah, bukan hanya pernyataan. Langkah pertama bagi setiap Muslim untuk meningkatkan mutu ibadah dan pengabdian mereka kepada Allah SWT adalah membaca dan memahami pernyataan ini. Akibatnya, setiap orang seharusnya menjalani kehidupan yang percaya diri dan taat kepada Sang Pencipta.

Manfaat Memahami Tauhid

Kehidupan umat Islam sangat dipengaruhi oleh tauhid, terutama dalam hal mengembangkan moralitas dan pandangan yang sejalan dengan doktrin agama. Menurut penelitian Lubis dkk. (2022), tauhid melindungi manusia dari nilai-nilai keliru yang bersumber dari hawa nafsu dan kenikmatan duniawi, sekaligus membebaskan mereka dari perbudakan mental dan penyembahan terhadap makhluk ciptaan. Memahami tauhid memungkinkan seseorang untuk terus memfokuskan hidupnya pada pujian kepada Allah SWT, menjadikan-Nya sebagai pusat kesadaran spiritual dan intelektual mereka. Pengetahuan ini membantu manusia mengejar kebahagiaan sejati dan menjauhi perangkap materialisme.

Tauhid juga berfungsi sebagai kerangka konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini, mengetahui tauhid dapat menginspirasi umat Islam untuk menggunakan kecerdasan dan kebijaksanaan mereka untuk memenuhi aspirasi mereka yang lebih besar, termasuk memuji Allah. Menurut penelitian (Martoyo 2023), tauhid memberi manusia

dasar moral yang kokoh untuk membangun pengetahuan yang memajukan kemanusiaan dan memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat. Dengan demikian, tauhid memiliki dampak besar pada kemajuan sosial dan intelektual di samping komponen spiritual.

Selain itu, ajaran tauhid sangat penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai. Menurut penelitian (Sari 2020). menjalankan tauhid membuat manusia lebih sadar akan kewajiban sosialnya terhadap makhluk ciptaan Allah lainnya. Saling menghormati, saling membantu, dan menciptakan ruang yang kondusif untuk hidup bersama merupakan perwujudan dari pemahaman ini. Menurut tauhid, setiap tindakan harus dilandasi oleh keinginan untuk menyenangkan Allah, yang menjamin bahwa interaksi sosial ditandai oleh keadilan dan cinta.

Selain itu, tauhid mendorong manusia untuk menjalani hidup dengan tujuan tertentu. Menurut penelitian (Zainuddin 1992) tauhid menyoroti makna dan tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu menyembah Allah. Oleh karena itu, mereka yang memahami inti tauhid cenderung memiliki visi hidup yang lebih terarah dan terarah, serta terhindar dari perangkap kesenangan duniawi. Mereka akan mengejar kebahagiaan sejati, yang hanya dapat dicapai dengan pengabdian kepada Allah.

Manfaat tauhid sangat banyak dan signifikan. Tauhid memberikan arah bagi kehidupan sehari-hari selain menjadi landasan keyakinan seorang Muslim. Umat Muslim dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan memahami dan menegakkan tauhid serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Untuk menjamin agar generasi mendatang memahami pentingnya tauhid dalam kehidupan mereka, pendidikan tentang tauhid harus terus ditingkatkan.

Peran Tauhid Terhadap Umat Islam

Pemahaman terhadap konsep tauhid sangat penting untuk membentuk karakter seorang muslim. Pentingnya tauhid, khususnya dalam bidang pendidikan, dijelaskan melalui lima poin berikut:

Dasar Pendidikan Iman yang Kokoh: Prinsip utama pendidikan agama Islam adalah tauhid. Menurut penelitian (Prastiwi and Sauri 2021) mengajarkan teologi moral melalui pendidikan tauhid sangat penting untuk melindungi manusia dari pandangan yang bertentangan. Ajaran tauhid sejak dini dapat membantu siswa mengembangkan keyakinan agama yang kuat yang akan memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dan melawan godaan gerakan baru yang salah.

Selain mengajarkan tentang keesaan Allah, pendidikan tauhid juga mengajarkan tentang sifat-sifat-Nya yang sempurna dan nama-nama-Nya yang indah (Asmaul Husna). Pengetahuan ini penting bagi manusia untuk menikmati hubungan yang lebih dekat dengan Allah dalam semua aspek kehidupan mereka, selain mengetahui ide-ide teologis. Ikatan spiritual yang kuat antara individu dan Sang Penciptanya dengan demikian terbentuk melalui pendidikan tauhid. Seorang anak muda lebih mungkin tumbuh dengan pandangan hidup yang positif ketika mereka mengakui Allah sebagai Sang Pencipta Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Selain itu, karakter moral anak-anak secara signifikan dibentuk oleh pendidikan tauhid. Individu lebih mungkin untuk bertindak secara moral dan menjauhi perilaku yang dilarang agama ketika mereka menyadari bahwa semua kegiatan harus didorong oleh keinginan untuk menyenangkan Allah. Pendidikan tauhid membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang konsisten dengan keyakinan Islam, yang memungkinkan mereka untuk berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dengan standar moral yang tinggi (Bahri 2024). Hal ini terutama penting mengingat isu-isu saat ini, yang sering kali memaparkan kaum muda pada pengaruh yang berbahaya.

Lebih jauh lagi, dasar keagamaan yang kuat yang diperoleh dari pengetahuan tentang tauhid dapat melindungi manusia dari berbagai ide dan sudut pandang yang menyimpang. Memahami tauhid menjadi alat untuk menentukan ajaran atau ideologi mana yang konsisten dengan nilai-nilai Islam di dunia yang semakin kaya informasi dan rumit.

Pengembangan Karakter dan Moral: Tauhid berfungsi sebagai kompas moral di samping pemahaman teologis. Pendidikan tauhid berkontribusi pada pengembangan karakter seseorang. Hal ini mendukung pernyataan Zainul Bahri bahwa tauhid mendorong ketenangan batin dan

mengajarkan manusia untuk hidup sesuai standar moral. Seorang muslim yang memahami tauhid cenderung bertindak secara moral dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agamanya.

Memahami sifat-sifat Tuhan, seperti belas kasihan, kasih sayang, dan keadilan-Nya, merupakan komponen utama dari monoteisme. Orang-orang terinspirasi untuk mencontoh sifat-sifat ini dalam hubungan mereka dengan orang lain sebagai hasil dari pemahaman ini. Misalnya, orang lebih cenderung menunjukkan kasih sayang dan empati kepada orang lain ketika mereka mengakui bahwa Tuhan itu penyayang. Menurut penelitian oleh (Sari 2020), orang yang memiliki pengetahuan yang kuat tentang monoteisme cenderung lebih memperhatikan kebutuhan orang lain dan lebih cenderung memberikan bantuan tanpa pamrih.

Selain itu, monoteisme bertindak sebagai pertahanan terhadap amoralitas dan perilaku buruk. Orang menjadi lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan ketika mereka menyadari bahwa tujuan dari semua tindakan seharusnya adalah untuk mencari keridhaan Tuhan. Mereka cenderung menjauhi perilaku yang dilarang oleh iman mereka dan menjauhi tindakan yang dapat membahayakan diri mereka sendiri atau orang lain. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh (Lubis 2022) yang menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat tentang monoteisme dapat berfungsi sebagai pertahanan terhadap efek berbahaya di lingkungan seseorang. Menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada manusia merupakan fungsi penting lain dari pendidikan monoteistik. Manusia cenderung lebih bertanggung jawab ketika mereka memahami bahwa hidup mereka adalah sebuah tindakan ibadah kepada Tuhan. Ini termasuk kewajiban terhadap lingkungan, masyarakat, keluarga, dan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pemahaman tentang monoteisme dapat membentuk manusia yang secara aktif berkontribusi pada masyarakat selain menjadi sehat secara spiritual.

Kemandirian Spiritual: Orang-orang menjadi lebih mandiri secara spiritual saat mereka memasukkan tauhid ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seseorang mungkin memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan bahwa mereka hanya boleh tunduk kepada-Nya dengan mempelajari tauhid. (Lubis 2022) mendukung gagasan ini dengan mengklaim bahwa pengetahuan tentang tauhid dapat memberi orang keyakinan, memungkinkan mereka menghadapi berbagai rintangan dalam hidup dengan harapan dan ketabahan. Tauhid berperan sebagai pelindung dari maksiat dan kemusyrikan. Orang yang memiliki pemahaman tauhid yang mendalam akan mampu membedakan antara keyakinan yang salah dan yang benar. Tauhid dan perilaku sangat erat kaitannya, menurut Fakhruddin Ar-Ra>zi; jika seseorang memiliki tauhid yang baik, perilakunya juga akan mencerminkan keutamaan (Tsaqafah 2013)

Selain itu, pendidikan yang berbasis pada tauhid memberi mereka landasan etika yang kuat. Orang terinspirasi untuk bertindak secara moral demi kebaikan masyarakat dan diri mereka sendiri ketika mereka memahami prinsip-prinsip tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid memiliki dampak sosial yang luas selain berdampak pada orang secara pribadi (Journal 2021)

Pada akhirnya, prinsip-prinsip moral dan etika akan tampak dalam interaksi sosial ketika sebagian besar masyarakat memahami dan berhasil menerapkan tauhid. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Oleh karena itu, pengajaran tauhid harus secara konsisten dimasukkan sebagai landasan pendidikan karakter.

Menghindari Politeisme: Umat Islam juga dapat menghindari politeisme dengan memahami tauhid. Dalam pengertian ini, memahami prinsip-prinsip tauhid sangat penting bagi orang-orang untuk membedakan antara pandangan yang benar dan yang salah. Mempelajari tauhid membantu umat Islam menghindari ide-ide yang salah dan menjalani gaya hidup yang sejalan dengan ajaran Islam tanpa dipengaruhi oleh sudut pandang yang berlawanan. Menolak untuk menghormati manusia atau makhluk lain juga penting. Islam berpandangan bahwa Allah semata-mata Maha Kuasa dan bahwa semua ibadah dan pengabdian harus dipersembahkan hanya kepada-Nya. Menjaga integritas iman mengharuskan menghindari pendewaan tokoh agama atau orang-orang yang bermoral. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa semua orang beriman harus menghindari thaghut dan menyembah hanya Allah (An-Nahl: 36) (Almanhajorid n.d.)

Menghindari syirik juga dapat dilakukan dengan berdoa langsung kepada Allah. Karena Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa kita, umat Islam diperintahkan untuk berdoa

langsung kepada-Nya. Orang yang berdoa langsung kepada Allah dapat merasa lebih dekat kepada-Nya dan menjauhi syirik, yang dapat terjadi karena terlalu bergantung pada orang lain (Ahmadiyahorg 2021).

Terakhir, menghindari syirik mengharuskan peningkatan kesadaran diri akan kehadiran Allah dalam semua aspek kehidupan. Orang dapat menjauhi perbuatan yang dapat merusak agamanya dengan senantiasa mengingat Allah dan menjaga hubungan spiritual yang erat. Menurut penelitian, orang yang senantiasa mengingat Allah akan lebih stabil emosinya dan tenteram. Oleh karena itu, untuk terhindar dari perbuatan syirik diperlukan pemahaman tentang tauhid. Umat Islam dapat menjaga keimanannya dari bahaya dan menjalani gaya hidup yang sesuai dengan ajaran agama dengan memperoleh pendidikan yang benar dan memahami pentingnya tauhid.

Peningkatan Kualitas Ibadah: Salah satu faktor penting dalam meningkatkan standar ketaatan seorang Muslim adalah tauhid. Orang-orang cenderung berdoa lebih khushyuk dan memiliki ikatan yang lebih dekat dengan Sang Pencipta jika mereka memahami keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh (Sari 2020) yang menunjukkan bahwa pemahaman tentang tauhid dapat memperdalam pengabdian seseorang kepada Allah dan menjadikan ibadah menjadi lebih bermakna.

Mengenali kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan penting untuk meningkatkan kualitas ibadah. Dengan menyadari bahwa Tuhan selalu mengawasi dan mengetahui segala sesuatu, seorang muslim akan lebih berhati-hati dalam menjalankan ibadahnya. Pemahaman ini akan mendorong seseorang untuk beribadah dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan. Menurut penelitian (Martoyo 2023), orang yang memiliki pengetahuan tauhid yang kuat akan lebih tenang dan berkonsentrasi dalam beribadah, sehingga kualitas ibadahnya pun akan meningkat.

Selain itu, pemahaman tauhid yang kuat akan membantu seseorang untuk menjauhi ritual ibadah yang musyrik dan inovatif. Seorang muslim akan berusaha untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan meyakini bahwa hanya Tuhan yang berhak disembah. Menurut penelitian (Lubis 2022), seseorang dapat memilih bentuk ibadah yang benar dan tepat sesuai dengan ajaran Islam dengan menggunakan pengetahuan tauhid sebagai filter. Hal ini penting untuk menjaga kesucian ibadah dan menjamin bahwa segala sesuatu yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Tuhan. Lebih jauh, pemahaman yang lebih baik tentang tauhid mendorong orang untuk meningkatkan standar ibadah bersama mereka. Dalam pengertian ini, ibadah mencakup tindakan sosial seperti memberi sedekah, membantu orang lain, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di samping kebiasaan pribadi seperti salat dan puasa. (Zainuddin 1992) menegaskan bahwa orang lebih cenderung membantu orang lain dan memiliki pengaruh yang bermanfaat bagi lingkungan mereka ketika mereka memahami bahwa semua perbuatan baik adalah tindakan ibadah kepada Tuhan.

Pada akhirnya, peningkatan kualitas ibadah dengan pengetahuan tentang tauhid berdampak pada hubungan seseorang dengan orang lain serta hubungan mereka dengan Allah. Seseorang cenderung menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, dan rasa hormat kepada orang lain ketika mereka beribadah dengan pemahaman yang mendalam tentang keesaan Allah. Hal ini mendorong terciptanya suasana sosial yang damai sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

SIMPULAN

Pengujian terhadap monoteistik mengarah pada kesimpulan bahwa gagasan ini, yang menekankan keesaan Allah, merupakan dasar doktrin Islam. Ada tiga jenis utama tauhid: Rububiyah, yang menerima Allah sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta; Uluhiyyah, yang menyatakan bahwa hanya Allah yang berhak disembah; dan Asma wa Sifat, yang mengakui nama dan sifat Allah yang tanpa cela.

Pentingnya memahami tauhid lebih dari sekedar pertimbangan agama; hal ini penting bagi pertumbuhan moral dan karakter masyarakat. Pengajaran monoteistik sejak dini dapat membantu orang mengembangkan keyakinan yang kuat, menjauhi kebiasaan buruk, dan memberikan arahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, monoteisme mendorong umat Islam untuk mencari kebahagiaan tertinggi melalui pengabdian kepada Allah dan memberikan dasar bagi interaksi sosial yang adil dan penuh perhatian.

Oleh karena itu, memahami dan mengamalkan tauhid sangat penting untuk menumbuhkan masyarakat yang damai dan beradab serta menjamin generasi mendatang memahami sepenuhnya prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadiyah.org. 2021. "Menghindari Syirik Dan Menegakkan Tauhid." *Diakses dari*. <https://ahmadiyah.org/menghindari-syirik-dan-menegakkan-tauhid/>.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Almanhaj.or.id. *Azas Islam Adalah Tauhid Dan Menjauhkan Syirik*. Diakses dari. <https://almanhaj.or.id/3190-azas-islam-adalah-tauhid-dan-menjauhkan-syirik.html>.
- Bahri, Zainul. 2024. "Peran Tauhid Dalam Pembentukan Karakter Moral." *Jurnal Pendidikan Islam* 5(2): 45–60.
- Creswell, J W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hambal, Muhammad. 2020. "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim." *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 9(1): 22–38.
- Imron, Ali. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1(4): 31–45.
- Journal, Kualitama. 2021. "Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid Dalam Pembentukan Karakter." *Diakses dari journal.kualitama.com*.
- Khumaidi. 2010. "Peran Dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Tarbiyah* 1(1): 19–34.
- Lubis, Devia Maharani. 2022. "Peran Dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial." *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1(1): 5–5.
- Martoyo. 2023. "Penerapan Ilmu Tauhid Bagi Kehidupan Sosial Di Masyarakat Modern." *Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd* 1(1).
- Mustaqim, M. 2020. "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an." *Jurnal Alkauniyah* 3(1): 25–40.
- Prastiwi, Rema Galih, and Supian Sauri. 2021. "Penerapan Pendidikan Tauhid Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq."
- Sari, Citra Ayu Wulan. 2020. "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(1): 293–305. doi:10.60126/maras.v2i1.177.
- Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah. 2024. "No Title."
- Tsaqafah. 2013. "Integrasi Tauhid Dan Akhlak Dalam Pandangan Fakhruddīn Ar-Ra>zi."
- Zainuddin. 1992. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.